



Relasi Kuasa dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari

Alfiansyah¹

¹Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang
alfian160701@gmail.com

Endin Saparudin²

²Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang
dosen02656@unpam.ac.id

ABSTRAK: Jurnal ini membahas analisis relasi kuasa dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari dengan menggunakan pendekatan postmodernisme dan teori relasi kuasa Michel Foucault. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendalami dan memahami bentuk-bentuk relasi kuasa yang terdapat dalam novel. Data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat aspek relasi kuasa dalam novel ini. Pertama, terdapat 48 data relasi kuasa atas pikiran yang mencakup tokoh Sasana dan Cak Jek, serta interaksi antara keduanya. Kedua, terdapat 23 data relasi kuasa atas tubuh individu yang terfokus pada pengalaman Sasana dan Cak Jek dalam menghadapi konflik mayoritas dan minoritas, terutama terkait dengan identitas waria dan orang dalam gangguan jiwa. Ketiga, terdapat 9 data relasi kuasa atas tubuh sosial yang melibatkan Sasana dan Cak Jek dalam komunitas agama dan lingkungan sekitar. Keempat, terdapat 7 data mengenai media penyebaran informasi yang digunakan untuk mempengaruhi dan memanipulasi opini publik terhadap kedua tokoh. Penelitian ini memberikan pemahaman dan interpretasi tentang bentuk-bentuk relasi kuasa dalam novel *Pasung Jiwa*, yang menggambarkan kompleksitas konflik sosial, identitas, dan penyelewengan kekuasaan.

Kata Kunci: relasi kuasa, postmodernisme, Teori Michel Foucault

ABSTRACT: This study analyzes power relations in Okky Madasari's novel *Pasung Jiwa* using postmodernism and Michel Foucault's power relations theory. Employing a qualitative descriptive method, the research explores different forms of power relations in the novel. Data were collected through literature review techniques. The findings reveal four aspects of power relations: 48 instances of power relations over thoughts involving characters Sasana and Cak Jek, 23 data points portraying power relations over individual bodies, focusing on Sasana and Cak Jek's experiences with conflicts of majority and minority, particularly concerning waria and individuals with mental disorders. Nine data points shed light on power relations within social bodies, involving Sasana and Cak Jek in religious communities and their environment. Lastly, seven instances of media dissemination influence public opinions about the characters. This research interprets the various power relations depicted in *Pasung Jiwa*, illustrating the complexities of social conflicts, identities, and abuses of

authority. The study contributes to a better understanding of power dynamics in contemporary literature, offering novel insights for literary and social studies.

Keywords: power relations, postmodernism, Michel Foucault's Theory

PENDAHULUAN

Okky Madasari adalah perempuan pengarang Indonesia yang produktif dalam menghasilkan karya sastra. Dalam karyanya, Okky Madasari sering mengangkat tema yang sarat dengan dominasi dan diskriminasi SARA (suku, agama, ras, antargolongan) yang didasarkan pada identitas menyangkut keturunan, agama, kebangsaan atau kesukuan dan golongan. Wawancara yang disampaikan langsung Okky Madasari dalam wawancaranya bersama Shaidra (2018) menyebutkan bahwa baginya karya sastra seringkali merupakan medium untuk menyajikan dan menyuarakan persoalan masyarakat, persoalan ketidakadilan untuk memberi ruang terhadap hal yang terabaikan.

Okky Madasari pada tahun 2012 memenangkan Kusala Sastra Katulistiwa (KSK) dengan novelnya *Maryam*. Novel *Maryam* karya Okky Madasari menceritakan tokoh bernama Maryam dan kelompoknya yang menganut kepercayaan aliran Ahmadiyah--kepercayaan yang dianggap sebagian masyarakat Indonesia sebagai aliran sesat. Hal itu menunjukkan adanya dominasi yang menormalisasi pengetahuan dan kekuasaan tentang kebenaran kepercayaan yang dipegang masyarakat. Namun, survei yang sering dilakukan pada diskriminasi agama, kerap kali memiliki angka paling tinggi, hanya menjadi perbincangan yang menghasilkan wacana tanpa ada penyelesaian.

Sementara itu, novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari yang terbit pada tahun 2013 mengangkat tema yang unik, yaitu melihat sudut pandang orientasi transgender, waria, dan orang dalam gangguan jiwa (ODGJ). Terdapat bentuk dominasi atas pengetahuan dan kekuasaan yang dipercaya oleh masyarakat sebagai suatu kebenaran. Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari terdapat relasi kuasa dan pengetahuan yang merepresif dan mengontrol, mana yang dikatakan benar atau salah, baik atau buruk, dan boleh atau tidak. Salah satu bukti yang dapat menunjukkan adanya bentuk relasi kuasa dan pengetahuan di dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari adalah, sebagai berikut.

“Musik seperti itu tidak baik, Sasana,” kata ayah.

“Musiknya orang mabuk, orang tidak pernah sekolah. Kamu lihat sendirikan, semalam banyak orang mabuk?” (Madasari 2021:23).

Kutipan menunjukkan adanya relasi kuasa dan pengetahuan yang mengontrol tokoh Sasana agar mengikuti dan patuh terhadap ayahnya. Tokoh ayah tidak mementingkan dan tidak mendengarkan alasan di balik kenapa tokoh Sasana mendengarkan musik dangdut. Konflik yang terjadi pada tokoh Sasana dan tokoh ayah, menjadi pertanyaan dalam pandangan postmodern mengenai paham-paham, hukum-hukum, pola budaya dan kebenaran mutlak atas segala sesuatu (Endraswara 2016:14). Seperti pada kepercayaan ayah, musik dangdut adalah musik para pemabuk dan orang yang tidak pernah sekolah.

Postmodernisme adalah pandangan yang ditandai oleh dua hal yaitu: (1) gaya dari karya sastra yang ingin lepas dari zaman dan tradisi era modern, (2) gaya sastra dipenuhi dengan spekulasi dan kreativitas tanpa batas (Endraswara 2016:85). Kaum postmodern menganggap makna yang mengandalkan *grand theory* adalah makna yang tidak relevan dan tidak menghargai perbedaan, paradoks, pertentangan yang berada di balik fenomena karya sastra (Endraswara 2016:15). Dengan begitu, karya sastra menurut pandangan postmodernisme dapat dimaknai sebagai bentuk bebas makna dan tidak kaku sebatas mengikuti struktur sistem tertentu. Salah satu teori yang menggunakan pendekatan postmodernisme adalah teori relasi kuasa Michel Foucault.

Michel Foucault memandang kekuasaan adalah sebuah mekanisme-mekanisme strategi yang dimiliki oleh setiap orang. Kekuasaan menurut Michel Foucault sebanding dengan pengetahuan, sehingga kekuasaan melahirkan objek-objek pengetahuan dan begitu sebaliknya melalui wacana-wacana yang tersebar di masyarakat (Siregar 2021:2). Konsep relasi kuasa dan pengetahuan yang disampaikan dalam beberapa bukunya, Michel Foucault menjelaskan tentang disiplin dan hukuman yang menganggap salah satu kekuasaan mengarah ke dalam bentuk pengawasan-pengawasan yang berbentuk panoptikon (Siregar 2021:8). Representasi panoptikon dapat diartikan sebagai kekuasaan yang merasuk dan melegitimasi dunia dalam bentuk terbesar hingga yang terkecil melalui relasi kuasa atas tubuh dan kuasa atas pikiran, sehingga setiap orang secara sadar maupun tidak sadar, terpengaruh dan

memengaruhi. Dengan demikian, dalam penelitian ini akan menjelaskan apa saja bentuk-bentuk relasi kuasa yang ada di dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari.

METODE PENELITIAN

A. Postmodernisme

Postmodernisme adalah paradigma yang lahir setelah era modern. Kata *post* dapat diartikan sebagai sesudah dan kata *-isme* diartikan sebagai pandangan, pemahaman, atau paradigma. Postmodernisme sering kali disamakan dengan poststrukturalisme. Istilah postmodernisme pertama kali disampaikan oleh Frederico da Onis pada 1930-an untuk menyebut gerakan kritik di bidang sastra, khususnya sastra Prancis dan sastra Amerika Latin (Maksum 2016:262). Menurut Jean Francois Lyotard, postmodernisme adalah ketidakpercayaan terhadap segala sesuatu bentuk narasi besar yang mentotalisasi narasi seperti hegelianisme, liberalisme, marxisme, dan *isme-isme* lainnya. Dengan demikian, postmodernisme dapat dikatakan sebagai tradisi intelektual yang mendekonstruksi dan mempertanyakan kebenaran dari narasi-narasi yang dipercayai, khususnya pada era modernisme. Namun, era modernisme tidak selamanya menjadi tumpuan bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Era modernisme menurut Pauline M. Rosenau mengalami beberapa kegagalan yang terjadi, seperti: (1) kegagalan dalam mewujudkan perbaikan dalam sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan, (2) modernisme gagal melepaskan diri dari penyalahgunaan otoritas, (3) teori Modern sering kali terjadi kontradiksi antara teori dan fakta, (4) ilmu pengetahuan modern tidak mampu menanggulangi kemiskinan, pengangguran, dan kerusakan lingkungan bahkan memperparah akibatnya, (5) ilmu pengetahuan modern terlalu menekan sifat empirisme dan rasional (Ratna, 2021:151).

Sehingga, menurut Endraswara (2016:144) pandangan postmodernisme mengenai modernisme dalam sastra sering kali tidak sesuai karena sastra selalu dikotak-kotakkan, diharuskan dengan metode yang ada, penuh dengan teknis yang akan melemahkan makna karena adanya penindasan dan kehilangan keberanian. Ciri dari karya sastra postmodernisme menurut Endraswara (2016:85) adalah ditandai oleh

dua hal, yaitu (1) gaya sastra yang ingin terlepas dari jeratan era modern, sehingga memiliki bentuk dialog dan tipografi yang berbeda, (2) gaya sastra yang berisi dengan kreativitas dan spekulasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan postmodernisme sebagai paradigma dan pandangan awal karena pandangan tersebut mendekonstruksi paham dan pandangan narasi besar yang diyakini sebagai kebenaran, tidak memiliki titik pusat, dan tanpa memberikan referensi narasi lain yang tidak terangkat.

B. Konsep Relasi Kuasa Michel Foucault

Menurut Foucault (2017:70) konsep relasi kuasa dan pengetahuan terinspirasi dari Nietzsche, yaitu kekuasaan dapat dikatakan tidak mengikat dengan teori mana pun untuk melakukannya. Menurutnya kekuasaan bukanlah soal hubungan individu, rezim maupun kelas sosial tertentu, bukan soal relasi produksi dan eksploitasi, melainkan jaringan yang berbentuk strategi dan relasi yang anonim dan terbuka (Maksum 2016:277). Foucault (2017:67) menjelaskan tentang relasi kuasa dan pengetahuan adalah mekanisme-mekanisme kekuasaan yaitu strategi yang bersifat umum dan rinci, sehingga kekuasaan itu sendiri menciptakan dan menyebabkan kemunculan objek pengetahuan, sedangkan pengetahuan menyebabkan pengaruh kepada kekuasaan. Pandangannya mengenai relasi kuasa dan pengetahuan diuraikan melalui buku-bukunya.

Hipotesis yang disampaikan Foucault (2017:184) mengenai prinsip yang digunakan dalam pandangannya mengenai relasi kuasa dan pengetahuan, ialah: (1) kekuasaan sama luasnya dengan lembaga sosial, sehingga tidak ada celah sama sekali dalam jaringannya, (2) relasi-relasi kuasa saling terjalin dengan jenis-jenis relasi lain, seperti produksi, kekerabatan, keluarga, seksualitas, sehingga mereka memainkan sekaligus berperan dalam mengontrol, (3) relasi-relasi ini tidak berbentuk larangan dan hukuman, melainkan bentuk-bentuk yang beragam, (4) relasi berhubungan adanya gambaran pendorinasian yang diatur dalam bentuk strategi, (5) relasi kuasa melayani kepentingan ekonomis yang di dalamnya terdapat strategi yang terjadi, (6) relasi kuasa selalu mendapatkan resistensi atau halangan, karena resistensi dan halangan selalu bersamaan dengan kekuasaan.

C. Relasi Kuasa Atas Pikiran

Kekuasaan mengakibatkan pengaruh pada tingkat hasrat dan pada tingkat pengetahuan, sehingga kekuasaan tidak hanya mencegah pengetahuan itu ada, namun juga menghasilkannya (Foucault 2017:78). Kekuasaan dalam bentuk penindasan dan penjajahan menurut Foucault sudah direduksi sehingga menghasilkan penindasan pikiran. Pemikiran relasi kuasa atas pikiran menurut Foucault (2017:96) pelaksanaannya berjalan lebih jauh, melalui jalur-jalur yang ambigu karena setiap individu memiliki kekuasaan bagi dirinya sendiri, sehingga dapat juga digunakan sebagai sarana penyempitan dan perluasan kekuasaan yang lebih luas. Hal itu dilakukan untuk berusaha mendapatkan klaim atas pengetahuan yang bersifat lokal, diskontinu, diskualifikasi agar merekognisi kembali pengetahuan dari ide yang berubah-ubah dalam suatu ilmu pengetahuan (Foucault 2017:110).

D. Relasi Kuasa Atas Tubuh Individu

Tubuh Individu didasari karena adanya beberapa pertanyaan Foucault mengenai pemaksaan atas tubuh untuk melakukan sesuatu yang memerintah berbagai tingkah laku, mendikte sikap-sikap yang diperbolehkan, sehingga tubuh individu menurut Foucault (2017:128) berfungsi sebagai roda-roda kekuasaan, bukan sebagai titik pusatnya. Namun, tubuh individu hanya dijadikan salah satu dari efek-efek kekuasaan di mana tubuh, gerak-gerik tubuh, wacana, hasrat-hasrat dapat diidentifikasi sebagai individu penyebaran (Foucault 2017:129). Hal itu karena kekuasaan dapat dianalisis jika dilihat dari suatu yang berputar, berfungsi sebagai rantai, sebagai komoditas, potongan kemakmuran, dan dijalankan melalui bentuk jaringan organisasi (Foucault 2017:128).

E. Relasi Kuasa Atas Tubuh Sosial

Relasi kuasa atas tubuh sosial adalah kelanjutan yang didapatkan karena adanya kehadiran dari relasi kuasa atas tubuh individu. Relasi kuasa atas tubuh sosial menghasilkan jaringan kontrol yang tertata dan menghasilkan biopolitik. Tubuh sosial

menurut Foucault (2017:74) adalah ide yang dibentuk karena adanya universalitas kehendak yang terjadi, sehingga tubuh sosial adalah hasil yang memengaruhi konsensus dan perwujudan kekuasaan pada tubuh individu. Kekuasaan atas tubuh sosial memiliki ciri, yaitu dipaksakan secara perlahan, progresif, dan secara material dikonstitusikan melalui berbagai organisme, kekuatan, energi, materi, hasrat, pemikiran, dan sebagainya (Foucault 2017:127).

F. Media Penyebaran

Media penyebaran yang digunakan dalam relasi kuasa dan pengetahuan dapat ditunjukkan melalui berbagai fokus pembahasan yang diangkat oleh Foucault, yaitu: penjara, sekolah, rumah sakit, barak, pabrik, kota, asrama, dan keluarga (Foucault 2017:77). Hal itu, bagi Foucault (2017:102) dalam menganalisis dalam kaitannya bukan hanya melalui tipe kesadaran, model persepsi, dan bentuk ideologi. Namun, taktik dan strategi yang ditanam melalui distribusi, pembatasan, pengontrolan, dan organisasi-organisasi yang dapat membenahi serangkaian geopolitik yang terjadi. Salah satu contoh yang ditunjukkan mengenai media penyebaran dalam relasi kuasa dan pengetahuan Michel Foucault adalah Panoptikon. Panoptikon adalah ruang penjara yang berbentuk lingkaran yang mengakibatkan setiap orang mengawasi dan menjadi pengawas bagi dirinya sendiri, sehingga setiap individu melakukan pengawasan dan melawan dirinya sendiri (Foucault 2017:202).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari, didapatkan adanya bentuk relasi kuasa atas pikiran, individu, sosial, dan media penyebaran. Relasi kuasa atas pikiran terdiri dari: relasi kuasa atas pikiran pada tokoh Sasana, relasi kuasa atas pikiran pada tokoh Cak Jek, relasi kuasa atas pikiran antara tokoh Sasana dan Cak Jek. Relasi kuasa atas tubuh individu, terdiri dari: relasi kuasa atas tubuh individu pada tokoh Sasana dan relasi kuasa atas tubuh individu pada tokoh Cak Jek. Relasi kuasa atas tubuh sosial, terdiri dari: relasi kuasa atas tubuh sosial pada tokoh Sasana dan relasi kuasa atas tubuh sosial pada tokoh Cak Jek, dan yang terakhir media penyebaran.

A. Relasi Kuasa Atas Pikiran

Relasi kuasa atas pikiran terdiri dari: relasi kuasa atas pikiran pada tokoh Sasana, relasi kuasa atas pikiran pada tokoh Cak Jek, dan relasi kuasa antara tokoh Sasana dan tokoh Cak Jek. Relasi kuasa atas pikiran didominasi oleh tokoh Sasana, Relasi kuasa atas pikiran pada tokoh Sasana dipengaruhi oleh pemaksaan yang dilakukan orang tua terhadap alat musik piano. Tokoh Sasana dikekang dan merasa tersiksa karena adanya tekanan yang tidak sesuai dengan keinginannya sendiri. Selain itu, tokoh Sasana memiliki konflik mengenai keinginan untuk menjadi seorang wanita, ketidaksetujuan itu terjadi karena adanya konstruksi dari masyarakat, mengenai heteroseksual, seperti kutipan berikut ini.

“Benda-benda yang sejak kecil selalu ingin ku miliki tapi tak pernah bisa. Lagi pula, buat apa aku memiliki benda-benda seperti ini? Mau dipakai di mana? Bisa-bisa semua orang malah menganggap aku sudah tidak waras lagi.”
(Madasari 2021:52)

Keinginan tokoh Sasana yang sejak kecil menginginkan menjadi seorang wanita, terkejut dengan keadaan yang semakin bebas. Kebebasan setelah ia masuk kuliah dan bertemu Cak Jek, mengakibatkan dirinya melalang buana. Tokoh Sasana mendapatkan beberapa pakaian yang diberikan oleh tokoh Cak Jek, seperti lipstik dan pakaian. Tokoh Sasana yang percaya bahwa sebagai seorang yang sudah ditakdirkan Tuhan menjadi laki-laki, tidak akan bisa menjadi perempuan. Demikian, persepsi masyarakat terhadap manusia hanya memiliki dua jenis kelamin, yaitu *penis* dan *vagina*. Konstruksi masyarakat yang hanya menerima konsep heteroseksual mengakibatkan penolakan terhadap keinginan tokoh Sasana. Relasi kuasa atas pikiran pada tokoh Sasana memperlihatkan adanya konflik yang terjadi pada identitas gender, penilaian sosial, profesi, penyesuaian diri di masyarakat, menerima dan menghargai keberagaman setiap individu, khususnya pada tokoh Sasana.

Relasi kuasa atas pikiran pada tokoh Cak Jek dimulai saat dirinya menjadi seorang buruh pabrik, tokoh Cak Jek secara langsung tertekan karena adanya batasan dan halangan atas keinginan hidupnya. Dalam agama, tokoh Cak Jek mempercayai dan membela agama dengan sangat fanatik, yang di dalamnya berisi perkumpulan orang-orang radikal, terpengaruh oleh ideologi yang dibawa, dan melakukan

tindakan ekstrem. Tokoh Cak Jek dan laskar dimanfaatkan oleh polisi, walaupun tokoh Cak Jek menganggap dirinya bekerja untuk menumpas kejahatan, sebetulnya mereka hanyalah sedang dimanfaatkan untuk menjadi eksekutor dalam tindakan destruktif yang tidak selalu adil atau bermoral, seperti kutipan berikut ini.

“Kami melakukannya bersama-sama. Menelanjangi lalu menggunakan bencong-bencong itu untuk kepuasan kami. Melakukannya dengan bencong bukan zina, to?” (Madasari 2021:298).

Tokoh Cak Jek, menganggap menggunakan waria sebagai pemuas nafsu mereka adalah hal yang wajar, karena bukan zina. Pemahaman seperti itu adalah penyelewengan terhadap dalil, karena dahulu kaum Nabi Luth diberikan azab salah satunya dikarenakan menyukai dan bersetubuh dengan sesama jenis. Penyelewengan dalil yang dikaitkan dengan agama, tidak disadari oleh tokoh Cak Jek. Ia hanya menginginkan tidak adanya ajaran yang menyimpang, namun karena cara yang dilakukan tidak tepat, hanya menimbulkan gelombang masalah baru pada konstruksi pemahaman agama dan waria. Relasi kuasa atas pikiran pada tokoh Cak Jek menunjukkan adanya penderitaan dan perjuangan tokoh Cak Jek dalam mencari arti hidup dan identitas sebagai manusia, namun dirinya terjebak dalam lingkaran kuasa yang kompleks dan sangat manipulatif di lingkungan buruh, agama, dan hubungannya dengan polisi.

Relasi kuasa atas pikiran pada tokoh Sasana dan tokoh Cak Jek memiliki cara dan dampak yang berbeda. Tokoh Cak Jek memiliki pengaruh yang kuat terhadap tokoh Sasana. Tokoh Cak Jek memberikan harapan kepada tokoh Sasana untuk berani tampil berbeda, yaitu waria. pemilihan tersebut disampaikan langsung oleh tokoh Cak Jek pada kutipan berikut.

“Ini nama panggung. Sasa. Gampang di ingat dan cocok buat orang seperti kamu,” katanya. “Ya? Ya? Sasa ya?” bujuk Cak Jek.” (Madasari 2021:56).

Pengaruh tokoh Cak Jek terhadap tokoh Sasana dapat terlihat dalam pemilihan nama panggung, yaitu “Sasa”. Tokoh Cak Jek meyakinkan tokoh Sasana bahwa nama panggung tersebut mudah diingat dan cocok untuknya. Tokoh Sasana percaya kepada tokoh Cak Jek dan yakin terhadap pemberian tokoh Cak Jek akan berdampak baik bagi mereka.

Pengaruh tokoh Sasana terhadap tokoh Cak Jek terjadi pada saat mereka berpisah. Tokoh Sasana menjadi kenangan yang sulit dilupakan oleh tokoh Cak Jek, dengan bukti kutipan berikut.

“Menjadi mesin adalah sekaligus caraku agar tidak dikejar-kejar ingatanku pada Sasa. Mesin tak punya ingatan. Mesin juga tak punya harapan.” (Madasari 2021:162).

Tokoh Cak Jek menganggap dirinya adalah “mesin” yang tidak kenal lelah, tidak memiliki ingatan, dan tidak memiliki harapan, yang dinyalakan hanya untuk bekerja. Pengaruh tokoh Sasana muncul karena adanya kebingungan dan pertentangan batin yang terjadi pada tokoh Cak Jek. Demikian, tokoh Sasana memengaruhi tokoh Cak Jek dalam aspek emosional dan spiritualnya. Tokoh Sasana mengakibatkan dirinya tidak stabil, kurang yakin, dan bertindak dalam kehidupannya.

B. Relasi Kuasa Atas Tubuh Individu

Relasi kuasa atas tubuh individu terdiri atas: relasi kuasa atas tubuh individu pada tokoh Sasana, dan relasi kuasa atas tubuh individu pada tokoh Cak Jek. Relasi kuasa atas tubuh individu didominasi oleh tokoh Sasana, dengan faktor terbanyak pada orang tua dan tentara. Relasi kuasa atas tubuh individu pada tokoh Sasana bersumber pada orang tuanya, pemaksaan dan kekuasaan yang mengendalikan dan memengaruhi kehidupan tokoh Sasana, seperti pada kutipan berikut.

“Apa yang harus kulakukan? Tak ada. Aku laki-laki kecil tak berdaya, yang hanya bisa melakukan setiap hal yang orangtuaku tunjukkan. Aku terus memainkan piano itu.” (Madasari 2021:14).

Makna kalimat “aku terus memainkan piano itu” adalah bentuk pemaksaan yang disebabkan tokoh Ayah dan Ibu. Pendisiplinan terhadap tokoh Sasana seringkali ditunjukkan agar tokoh Sasana mendapatkan manfaat dibalik mempelajari sesuatu, salah satunya alat musik piano. Pemaksaan itu secara tidak langsung membuat tokoh Sasana dalam keadaan apapun harus tetap melatih diri dan memainkannya, walaupun dirinya tidak menginginkannya. Di sekolah, tokoh Sasana mendapatkan tekanan dan pemaksaan dari senior, yang mengakibatkan ketidaknyamanan dan menjadi korban perundungan. Tokoh Sasana mendapatkan penyalahgunaan

kekuasaan dengan kekerasan fisik yang didapatkannya. Rumah Sakit Jiwa berperan menyembuhkan, sekaligus menunjukkan adanya relasi kuasa atas tubuh individu di dalamnya. Laskar memanfaatkan agama sebagai alasan untuk merendahkan orang lain tanpa memperhatikan hak individu. Demikian, kompleksitas yang terjadi pada tokoh Sasana mengarahkan kepada penyelewengan dan penyalahgunaan kekuasaan dan hak-hak asasi manusia.

Relasi kuasa atas tubuh individu pada tokoh Cak Jek berpusat pada perusahaan dan masyarakat, perusahaan secara sepihak memaksa tokoh Cak Jek sebagai buruh untuk patuh dan taat terhadap aturan, dengan bukti kutipan berikut.

“Tubuh harus selalu sehat. Karena kalau besoknya kami tak bekerja, upah sudah pasti akan berkurang. Selain itu, kalau presensi sudah sering bolong, sewaktu-waktu kami bisa dipecat sesuka perusahaan.” (Madasari 2021:164).

Makna kalimat “bisa dipecat sesuka perusahaan” dapat diartikan sebagai bentuk tekanan bagi para buruh pabrik, agar tidak seenak-enaknya dalam bekerja. Bekerja sesuai dengan standar operasional yang sudah ditentukan. Perusahaan tidak pernah ingin mengetahui alasan dibalik diri setiap buruh pabrik tidak masuk, yang hanya mereka tahu adalah penghitungan tidak masuk yang akan dikalkulasikan sebagai alasan pemutusan kontrak kerja sepihak. Tokoh Cak Jek yang mengetahui adanya hubungan yang saling terikat pada buruh, mengakibatkan dirinya menjaga daya tahan tubuh, untuk tetap bertahan hidup dan terus berusaha agar tidak tersingkirkan. Tokoh Cak Jek mendapatkan manipulasi perusahaan, dengan alasan pemutusan hubungan kerja. Di masyarakat, tokoh Cak Jek dikendalikan oleh norma dan nilai sosial. Tokoh Cak Jek karena adanya pengalaman masa lalu dan rasa takut, mengakibatkan dirinya menjadi apatis, egois, dan tidak berani mengambil tindakan yang beresiko.

C. Relasi Kuasa Atas Tubuh Sosial

Relasi kuasa atas tubuh sosial pada tokoh Sasana dipengaruhi oleh remaja laki-laki, penampilan, dan waria. Tekanan sosial di sekolah, terutama pada remaja laki-laki, timbul karena pemaksaan konstruksi gender dan tekanan dari sekolah terhadap pandangan yang berbeda. Hal ini membuat Sasana merasa tertekan dan terisolasi. Ia

terikat oleh norma penampilan masyarakat, memaksa dia menyembunyikan identitas aslinya sebagai seorang waria, dengan bukti kutipan berikut ini.

“Bagi sekolah ini, keributan, perkelahian, penganiayaan, adalah urusan kecil remaja laki-laki yang bisa diselesaikan mereka sendiri. Aku pun jadi membenci laki-laki.” (Madasari 2021:35).

Adanya bentuk relasi kuasa atas tubuh sosial pada tokoh Sasana adalah “keributan, perkelahian, penganiayaan, adalah urusan kecil”. Makna kalimat “keributan, perkelahian, penganiayaan, adalah urusan kecil”. Dapat diasosiasikan terhadap konteks yang sama. Konstruksi sosial terhadap seorang remaja laki-laki adalah remaja yang agresif, suka bertarung dan berkelahi. Hal itu, diperkuat dan dianggap sebagai kebenaran bagi pihak sekolah sebagai hal yang wajar. Kewajaran yang terjadi, menjadikan mayoritas siswa di sekolah tersebut mewajari adanya keributan. Penormalisasian yang secara masif merasuk ke pemahaman pihak sekolah dan siswa, menjadikan pemikiran tersebut sebagai sesuatu yang lumrah dan biasa saja. Demikian, hal itu mencerminkan bagaimana konstruksi sosial dan norma yang memengaruhi individu secara psikologis dan sosial, terhadap perbedaan pandangan dan identitas yang dimiliki setiap orang.

Relasi kuasa atas tubuh sosial yang terjadi pada tokoh Cak Jek dipengaruhi oleh laskar dan pekerja seks komersial. Tokoh Cak Jek sebagai seorang pemimpin laskar, memanfaatkan identitas dan pakaian laskarnya untuk mendapatkan kemudahan dan perilaku istimewa untuk kepentingan pribadinya, dengan bukti kutipan berikut.

“Mudah sekali bagi orang sepertiku mendapatkan sesuatu. Petugas penjara menyambutku. Ia turuti semua permintaanku.” (Madasari 2021:318).

Tokoh Cak Jek adalah seorang petinggi laskar yang memiliki kekuasaan. Dirinya menggunakan kekuasaan dengan sedemikian rupa, salah satunya untuk kepentingan dirinya sendiri. Hal itu mengakibatkan adanya bentuk relasi kuasa atas tubuh sosial pada tokoh Cak Jek, yaitu “ia turuti semua permintaanku”. Makna kalimat “ia turuti semua permintaanku” dapat diartikan sebagai adanya kepercayaan diri akibat hadirnya ketakutan pada masyarakat dan pejabat. Masyarakat secara umum takut dan mengikuti apa yang diinginkan para laskar, tanpa membantahnya. Manfaat yang didapatkan tokoh Cak Jek, dan para laskar, sering kali digunakan dengan cara yang salah dan mementingkan diri dan golongannya.

D. Media Penyebaran

Media penyebaran yang terjadi pada novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari, memiliki tiga faktor utama, yaitu media penyebaran yang terjadi pada tokoh Sasana, tokoh Masita, dan tokoh Cak Jek.

“Mereka yakin, musik yang dimainkan dengan piano itu akan memberikan kecerdasan pada anak-anak mereka. Itu keyakinan yang mereka dapat dari buku-buku yang mereka baca.” (Madasari 2021:17).

Makna kalimat “buku-buku” dapat diinterpretasikan sebagai wadah tempat bernaungnya pengetahuan maupun ilmu pengetahuan yang sudah diselesaikan oleh penulisnya. Buku dari dulu hingga kini adalah tempat bagi setiap orang untuk mendapatkan pemahaman dan pengetahuan, sehingga hal itu dapat dikorelasikan terhadap tokoh Ayah dan Ibu menganggap buku yang dibacanya sebagai kebenaran. Tokoh Masita mendapatkan media penyebaran dalam persoalan dirinya menjadi dokter, dengan bukti kutipan berikut.

Masita dokter. Ia sedang mengambil pendidikan psikiatri sebagai spesialisasinya. Ia berada di sini untuk penelitiannya. Meneliti orang-orang yang sakit jiwa di sini. Termasuk aku.” (Madasari 2021:145-146).

Konstruksi masyarakat yang mempercayai rumah sakit jiwa untuk mengelola dan membantu orang-orang dalam gangguan jiwa untuk sembuh, mengakibatkan adanya media penyebaran yang bersemayam tentang rumah sakit jiwa. Bukti adanya media penyebaran adalah “dokter” dan “pendidikan psikiatri”. Makna kata “dokter” adalah seorang yang memiliki keahlian dan ilmu dalam bidang pengobatan dan penyembuhan. Seorang dokter dapat menyebarkan pengaruh atas ilmu yang diketahuinya. Pengetahuan yang tidak diketahui oleh banyak orang, memudahkan dokter untuk menyebarkannya secara langsung, salah satunya pada penelitian yang dilakukan tokoh Masita dan kebenaran-kebenaran yang dimaknai masyarakat. Tokoh Cak Jek mendapatkan media penyebaran dengan bukti kutipan berikut.

“Lebih baik ikut saja ke markas. Ente bisa tinggal di sana kalau mau.” (Madasari 2021:250).

Tokoh Cak Jek yang tidak memiliki pekerjaan dan baru sampai, diajak untuk ikut ke markas. Disana diajarkan berbagaimacam tentang agama. Adanya bentuk media penyebaran yang terjadi adalah kata “markas”. Makna kata “markas” dapat

diinterpretasikan sebagai tempat para laskar belajar, berkumpul, dan membulatkan persiapan. Kegiatan para laskar di markas difokuskan kepada penebalan ideologi, khususnya pada hukum Allah dan agama. Media penyebaran menyoroti dan memengaruhi pandangan, keyakinan dan perilaku para tokoh. Media penyebaran menjadi pemain dalam peran yang cukup signifikan mengenai pemahaman individu tentang agama, kecerdasan, norma sosial yang ada di dalam masyarakat.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan adanya relasi kuasa pada tokoh Sasana dan tokoh Cak Jek dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Sasana lebih dominan dalam relasi kuasa dibandingkan Cak Jek. Sasana mengalami tekanan dari orang tua, sekolah, dan masyarakat terkait identitas gender. Cak Jek, sebagai buruh dan fanatik agama, terjebak dalam lingkaran kuasa yang kompleks. Pengaruh Cak Jek pada Sasana terjadi melalui bakatnya sebagai pengamen ulung. Sementara pengaruh Sasana pada Cak Jek muncul setelah berpisah dan mempengaruhi emosi dan spiritualitasnya. Relasi kuasa atas tubuh individu pada Sasana terdiri dari faktor orang tua dan tentara, juga mengalami penyalahgunaan di rumah sakit jiwa. Cak Jek dipaksa oleh perusahaan dan dikendalikan oleh norma masyarakat. Relasi kuasa atas tubuh sosial pada Sasana dipengaruhi oleh remaja laki-laki, penampilan, dan identitas sebagai waria. Cak Jek dipengaruhi oleh laskar dan pandangan negatif terhadap pekerja seks komersial. Media penyebaran berperan dalam memengaruhi pandangan dan perilaku kedua tokoh.

DAFTAR RUJUKAN

- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Posmodernisme Sastra*. Yogyakarta: Center fot Academic Publishing Service.
- Foucault, M. (2017). *Power/Knowledge Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Narasi.
- Madasari, O. (2021). *Pasung Jiwa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maksum, A. (2016). *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Ratna, N. K. (2021). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar: Pustaka

Pelajar.

Shaidra, A. (2018). Okky Madasari dan Kisah Buku Terbaru, Mata di Tanah Melus. tempo.co. <https://seleb.tempo.co/read/1057011/okkymadasari-dankisah-buku-terbaru-mata-ditanah-melus>

Siregar, M. (2021). Kritik Terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault. *JURNAL ILMU SOSIAL dan ILMU POLITIK*, 1(1), 1-12.